

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pelaporan Keuangan

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Hery (2019), laporan keuangan pada dasarnya merupakan hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pemangku kepentingan.

Laporan keuangan umumnya melibatkan rangkuman yang menjelaskan situasi keuangan, kinerja, arus kas, dan perubahan modal organisasi selama suatu periode waktu tertentu. Kinerja tercermin dalam laporan laba rugi. Rangkuman arus kas menggambarkan asal-usul dan penggunaan arus kas. Ikhtisar Perubahan Ekuitas menunjukkan saldo awal ekuitas, pergerakan selama tahun berjalan, dan saldo akhir pada periode pelaporan. Menurut PSAK 201 (2022), laporan keuangan merupakan representasi struktural dari posisi keuangan dan kinerja keuangan perusahaan, yang menunjukkan konsekuensi dari tanggung jawab atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada manajemen.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah alat komunikasi yang memberikan informasi kepada pemangku kepentingan tentang posisi keuangan perusahaan, kinerja operasi, arus kas, laba rugi, perubahan modal perusahaan, dll, dan mengkomunikasikan laporan keuangan. Ini juga bertanggung jawab atas tanggung jawab manajemen atas pengelolaan sumber daya perusahaan.

2.1.1 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan menurut IFRS 18 yang diterbitkan oleh *International Accounting Standard Board* (IASB) (2024), tujuan dari laporan keuangan adalah untuk meningkatkan komunikasi perusahaan kepada investor mengenai informasi yang disajikan dalam laporan keuangan. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tujuan pelaporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang berguna bagi para pemangku kepentingan dan untuk memberikan informasi tentang sumber daya ekonomi perusahaan.

Di sisi lain, menurut PSAK 1 (2018), tujuan pelaporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas perusahaan yang berguna bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan untuk membuat keputusan ekonomi. Laporan keuangan memberikan informasi tentang perusahaan atau perusahaan independen, termasuk aset, kewajiban, ekuitas, pendapatan dan biaya termasuk keuntungan dan kerugian, kontribusi dan dividen dari pemilik berdasarkan kepemilikan dan arus kas.

2.1.3 Jenis Laporan Keuangan

Dalam Wahyuni (2020), jenis laporan keuangan berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) disusun sebagai berikut:

1. **Laporan Laba Rugi**
Laporan laba rugi, yaitu laporan yang menunjukkan hasil usaha dan pengeluaran selama satu periode akuntansi. Laporan laba rugi menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode waktu tertentu. Jika total penerimaan lebih besar dari total biaya, maka perusahaan memperoleh keuntungan, dan jika total pendapatan lebih kecil dari total biaya, maka perusahaan mengalami kerugian.
2. **Laporan Perubahan Ekuitas**
Laporan perubahan ekuitas adalah laporan yang menunjukkan alasan perubahan modal dari modal dasar menjadi modal penutup.
3. **Laporan Neraca**
Neraca adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan suatu perusahaan pada tanggal tertentu yang terdiri dari aset, kewajiban, dan ekuitas.
4. **Laporan Arus Kas**
Laporan arus kas adalah laporan yang menunjukkan aliran dana dan perubahan status keuangan selama periode tertentu dengan mengklasifikannya menjadi arus kas bersih dari aktivitas operasi, arus kas bersih dari aktivitas investasi, arus kas bersih dari aktivitas pendanaan, dan sebagainya.
5. **Catatan Atas Laporan Keuangan**
Catatan laporan keuangan memuat gambaran umum perusahaan, kebijakan akuntansi perusahaan, dan uraian tentang pos-pos penting dalam laporan keuangan perusahaan.

2.1.4 Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 1 (2022), karakteristik kualitatif laporan keuangan terdiri dari:

1. **Relevansi**
Laporan keuangan bisa dikatakan relevan mampu membuat perbedaan dalam keputusan yang diambil oleh pengguna. Informasi mungkin mampu membuat perbedaan dalam keputusan jika sebagian pengguna memilih untuk tidak mengambil keuntungan atas informasi tersebut atau telah menyadari informasi tersebut dari sumber lainnya.
2. **Representasi Tepat**
Laporan keuangan merepresentasikan fenomena ekonomi dalam kata dan angka. Agar dapat menjadi informasi yang berguna, selain merepresentasikan fenomena yang relevan, informasi keuangan juga harus merepresentasikan secara tepat

fenomena yang akan direpresentasikan. Agar dapat menunjukkan representasi tepat dengan sempurna, tiga karakteristik harus dimiliki yaitu lengkap, netral dan bebas dari kesalahan.

3. **Dapat Dibandingkan**
Informasi yang termuat dalam laporan keuangan akan lebih berguna jika dapat dibandingkan dengan laporan keuangan periode sebelumnya atau laporan keuangan entitas pelaporan lain pada umumnya. Perbandingan dapat dilakukan secara internal dan eksternal.
5. **Verifiabilitas**
Informasi keuangan dalam laporan keuangan harus dapat diversifikasi, yaitu dapat diuji oleh pihak independent yang kompeten untuk memastikan bahwa informasi tersebut akurat.
6. **Ketepatanwaktuan**
Informasi harus disediakan tepat waktu agar tetap relevan. Keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangan dapat mengurangi manfaatnya. Misalnya, laporan keuangan yang disajikan terlambat mungkin tidak lagi relevan bagi investor untuk membuat keputusan terkait.
7. **Keterpahaman**
Laporan keuangan harus disajikan dalam cara yang sederhana dan jelas sehingga dapat dipahami oleh pengguna yang memiliki pengetahuan Akuntansi dan bisnis dasar. Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan dapat dipahami oleh pengguna dan dinyatakan dalam bentuk serta istilah yang disesuaikan dengan batas pemahaman para pengguna. Untuk itu, pengguna diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai atas kegiatan dan lingkungan operasi entitas pelaporan, serta adanya kemauan pengguna untuk mempelajari informasi yang dimaksud.

2.2 Pengertian Laba

Keuntungan atau laba dapat diartikan sebagai aliran kekayaan atau jasa yang melebihi kebutuhan untuk menjaga modal tetap. Meskipun konsep keuntungan selalu mendapat tantangan sebagai ukuran fundamental, namun dari sudut pandang informatif, konsep keuntungan dengan jelas mencerminkan aktivitas akuntansi.

1. **Keuntungan sebagai ukuran efisiensi**
Efisiensi memiliki implikasi praktis, setidaknya secara konseptual. Salah satu interpretasi efisiensi adalah bahwa untuk jumlah sumber daya tertentu, atau penggunaan sumber daya minimum, atau kombinasi harga tertentu, menghasilkan output maksimum dibandingkan dengan output konstan pemilik perusahaan. Kemampuan untuk memberikan pengembalian maksimum.
2. **Laba sebagai alat peramalan**

Konsep Keuangan FASB No. 1 menginginkan investor, kreditur, dan pihak lain untuk mengevaluasi prospek arus kas bersih perusahaan, tetapi juga mengevaluasi pendapatan, memperkirakan pendapatan masa depan, atau dengan jelas menyatakan bahwa kita sering menggunakan hasilnya untuk memberikan pinjaman.

2.2.1 Manajemen Laba

Manajemen laba adalah pengelolaan akuntansi untuk meningkatkan kinerja perusahaan melebihi realitas sebenarnya. Manajer dapat memilih kebijakan akuntansi dari seperangkat aturan (misalnya, GAAP) dan masuk akal untuk mengantisipasi bahwa manajer akan memilih kebijakan yang mengoptimalkan keuntungan dan/atau nilai pasar saham.

Manajemen pendapatan sebagai suatu proses mengambil langkah-langkah hati-hati dalam prinsip akuntansi yang berlaku umum di luar GAAP (Pokok Akuntansi yang Diterima Umum). Manajemen laba adalah praktik manajer menggunakan elemen akrual diskresioner dalam menetapkan jumlah keuntungan. Disisi lain, manajemen laba mencakup tindakan manajerial untuk menyesuaikan laba yang dilaporkan saat ini dari unit bisnis yang dikelola oleh manajemen, tanpa mempengaruhi profitabilitas ekonomi jangka panjang dari unit tersebut.

Pengakuan pendapatan yang terlalu cepat, atau dalam beberapa situasi, pengakuan pendapatan yang sepenuhnya palsu adalah jenis penyalahgunaan yang sering terjadi dalam manajemen pendapatan. Perilaku manajemen laba dijelaskan oleh Ramadhan, R. (2018) Watss dan Zimmerman Teori Akuntansi Positif (PAT) dengan tiga hipotesis yang menjadi dasar untuk memahami tindakan manajemen laba.

1. Hipotesis Rencana Bonus

Manajer yang bekerja untuk perusahaan yang menerapkan rencana bonus berupaya mengelola pendapatan yang dilaporkan untuk memaksimalkan jumlah bonus yang diterima.

2. Hipotesis Kontrak Utang

Hipotesis ini menyatakan bahwa semakin dekat suatu perusahaan dengan waktu pelanggaran perjanjian utangnya, semakin banyak manajer memilih metode akuntansi yang memungkinkan transfer laba periode mendatang ke periode saat ini untuk mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami pelanggaran perjanjian utang.

3. Hipotesis ini menyatakan bahwa perusahaan dengan industri strategis yang besar cenderung mengurangi laba untuk mengurangi visibilitas, terutama pada masa booming. Kami berharap upaya ini dapat memperoleh kemudahan dan kemudahan dari pemerintah. Biaya politik muncul karena profitabilitas perusahaan yang tinggi dapat menarik perhatian media dan konsumen. Banyak penelitian lain juga

menjelaskan tentang motivasi melakukan manajemen laba, termasuk motivasi pasar modal, karena ada insentif bagi manajer untuk memanipulasi laba dengan tujuan mempengaruhi kinerja harga saham dalam jangka pendek.

Teknik dalam menerapkan manajemen laba adalah 'Bathing', yaitu keterampilan menciptakan laba perusahaan saat ini yang sangat rendah atau sangat tinggi dibandingkan dengan periode sebelumnya. (1) Minimisasi pendapatan, teknik ini umumnya dilakukan pada saat perusahaan sangat menguntungkan, sehingga jika laba diharapkan menurun pada periode mendatang, laba akan dilaporkan lebih rendah. (3) *Income Smoothing*, salah satu bentuk manajemen laba, adalah suatu cara untuk mengurangi atau meningkatkan laba yang dilaporkan untuk mengurangi volatilitas laba, umumnya karena investor lebih menyukai perusahaan dengan tingkat pengembalian yang stabil.

Dalam bukunya Mulford & Comiskey (2010) berjudul *Detecting Accounting Fraud*, manajemen pendapatan menjelaskan beberapa teknik atau tindakan manajemen pendapatan seperti:

1. Perubahan metode penyusutan (misalnya dari metode dipercepat menjadi metode garis lurus)
2. Perubahan Umur Aset- Perhitungan Penyusutan
3. Perubahan Penyelamatan Aset – Perhitungan Penyusutan
4. Tetapkan Cadangan atau Penyisihan untuk Akun yang Tidak Tertagih
5. Menetapkan Cadangan atau Penyisihan untuk kewajiban jaminan
6. Konfirmasi kerusakan dan kehilangan property
7. Estimasi kemajuan kontrak menggunakan metode rate of progress
8. Estimasi realisasi penagihan kontrak
9. Estimasi penyusutan untuk investasi tertentu
10. Memperkirakan Biaya Restrukturisasi yang Ditangguhkan
11. Pertimbangkan kebutuhan dan jumlah inventaris Anda untuk dibuang.
12. Memperkirakan tanggung jawab dampak lingkungan yang ditangguhkan
13. Menetapkan atau mengubah asumsi program pensiun
14. Penentuan jumlah harga transaksi pembelian (akuisisi) yang dialokasikan untuk akuisisi R&D yang sedang berjalan
15. Menentukan atau mengubah umur amortisasi aset tidak berwujud
16. Penentuan usia kapitalisasi untuk berbagai biaya
17. Menentukan klasifikasi lindung nilai yang tepat untuk derivatif keuangan
18. Menentukan apakah investasi mengizinkan tindakan yang memengaruhi perusahaan investee.
19. Menentukan apakah penurunan nilai pasar suatu investasi tidak bersifat sementara

2.2.2 *Income Smoothing*

Income Smoothing merupakan praktik manipulasi laporan keuangan yang paling sering dilakukan oleh manajemen dengan cara menaikkan atau menurunkan laba yang dilaporkan Putri, P., & Budiasih, I. (2018). *Income Smoothing* adalah pendekatan penerapan teknik akuntansi dengan tujuan mengurangi fluktuasi laba bersih selama beberapa periode.

Income Smoothing merupakan penerapan kebijakan akuntansi untuk mengurangi fluktuasi aliran pendapatan. Pemindahan laba dari puncak musim ke tahun yang kurang berhasil serta pengurangan volatilitas laba setiap tahun bertujuan menciptakan stabilitas laba yang lebih konsisten.

Terjadinya *Income Smoothing* biasanya disebabkan oleh kebebasan memilih metode atau prinsip akuntansi yang diatur dalam PSAK 25 Putri, P., & Budiasih, I. (2018). *Income Smoothing* dimanfaatkan oleh manajemen perusahaan untuk mengelola laba melalui penggunaan teknik akuntansi dan transaksi dengan tujuan mengurangi variasi jumlah laba yang dilaporkan sehingga sesuai dengan target yang diinginkan.

Menurut Eckel (1981), ada dua jenis *Income Smoothing* yaitu:

1. Perataan Alami (*Natural Smoothing*)

Income Smoothing ini terjadi secara alami tanpa adanya intervensi dari pihak manapun. Aliran laba dalam perataan ini secara alami menunjukkan kestabilan dengan aliran laba yang merata setiap tahun dan tidak memerlukan perhatian manajemen khusus.

2. *Intentionally Being Smoothed by Management*

Perataan yang disengaja adalah *Income Smoothing* yang dihasilkan dari intervensi pihak lain dan dapat dibagi menjadi dua jenis:

- a) *Artificial Smoothing (Accounting Smoothing)*

Income Smoothing dilakukan dengan prosedur Akuntansi yang mengubah kebijakan Akuntansi dan diharapkan dapat mengalihkan beban atau pendapatan dari satu periode ke periode lainnya Nasser dan Herlina (2003).

- b) *Real Smoothing (Transactional atau Economic Smoothing)*

Merupakan tindakan manajemen untuk mengendalikan peristiwa ekonomi yang mendasarinya.

Tujuan perusahaan melakukan *Income Smoothing* adalah untuk membuat perusahaan tampak menghasilkan laba yang stabil dan membuat investor berpikir bahwa perusahaan berjalan dengan baik, sehingga investor khawatir akan kinerja buruk di masa depan. sehingga Anda tidak perlu melakukannya.

Menurut Foster (1986), tujuan dilakukannya praktik *Income Smoothing* adalah:

1. Meningkatkan citra perusahaan di mata pihak luar yang percaya bahwa perusahaan berisiko rendah
2. Memberikan informasi tentang proyeksi laba masa depan
3. Meningkatkan kepuasan dalam hubungan bisnis.
4. Meningkatkan kesadaran pihak eksternal terhadap kemampuan manajemen.
5. Peningkatan kompensasi untuk manajemen

Fudenberg dan Tirole (1995) menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *Income Smoothing* berimbang, semakin kecil kemungkinan manajer perusahaan untuk dipecat. Kesimpulan ini didasarkan pada tiga hipotesis:

1. Manajer perusahaan bisa mendapatkan keuntungan dari keuntungan pribadi non-moneter.
2. Perusahaan tidak berkomitmen untuk perjanjian insentif jangka panjang. Artinya, jika kinerja perusahaan buruk, manajemen perusahaan akan dipecat.
3. Ketika pemegang saham mengevaluasi kinerja manajer, kinerja saat ini memiliki nilai referensi yang lebih tinggi daripada kinerja masa lalu.

Menurut Sugiarto (2003) dalam Sary, M.P.sanj (2017), ada beberapa teknik yang digunakan manajemen untuk melakukan *Income Smoothing*:

1. Perataan melalui waktu terjadinya transaksi atau pengakuan transaksi. Manajemen dapat menentukan atau mengendalikan jam perdagangan melalui kebijakan administratifnya sendiri (akrual) (misalnya pengeluaran biaya penelitian dan pengembangan). Selain itu, banyak bisnis menggunakan kebijakan diskon dan kredit, yang dapat meningkatkan penjualan dan perputaran dalam sebulan terakhir,
2. Perataan melalui alokasi untuk beberapa periode tertentu
Administrator memiliki wewenang untuk mengalokasikan pendapatan atau pengeluaran untuk jangka waktu tertentu. Misalnya, jika penjualan meningkat, manajemen dapat membebaskan R&D dan amortisasi goodwill selama periode tersebut untuk menstabilkan laba.
3. Perataan melalui klasifikasi
Manajemen memiliki wewenang untuk mengklasifikan item laba rugi ke dalam beberapa kategori. Misalnya, jika pendapatan non-operasional sulit ditentukan, administrator dapat mengklasifikan item sebagai pendapatan operasional atau pendapatan non-operasional.

Tujuan pengelolaan laba adalah niat kemampuan manajemen untuk mengarahkan arus data atau informasi agar menghasilkan laporan keuangan sesuai dengan hasil yang diharapkan. Hal ini dapat diimplementasikan dengan cara manajemen memasukkan informasi yang seharusnya dilaporkan pada periode berjalan ke dalam laporan keuangan, atau mungkin tidak melaporkan informasi pada periode tersebut yang sebenarnya diinginkan untuk dilaporkan pada periode mendatang.

Foster (1986) pos-pos tertentu pada laporan keuangan yang sering digunakan sebagai sasaran manajemen untuk melakukan *Income Smoothing* yaitu:

1. Unsur Penjualan
 - a) Penjualan actual untuk periode berikutnya, dalam pembuatan faktur untuk periode ini dan dilaporkan sebagai penjualan untuk periode ini.
 - b) Pembuatan pesanan atau penjualan fiktif
 - c) Downgrading produk yaitu dengan cara mengklasifikasikan produk yang belum rusak ke dalam kelompok produk rusak dan selanjutnya dilaporkan telah terjual dengan harga yang lebih rendah dari harga yang sebenarnya.
2. Unsur Biaya
 - a) Pemisahan faktur pembelian atau pesanan menghasilkan banyak faktur yang dikelompokkan menjadi beberapa pembelian atau pesanan, memiliki tanggal yang berbeda, dan dilaporkan dalam beberapa periode Akuntansi.
 - b) Pos-pos biaya misalnya mencatat pembayaran di muka yang dianggap sebagai beban pada periode lain.

Pengelolaan laba adalah pendekatan yang rasional dan logis bagi manajer dalam menyamakan distribusi laba dengan menerapkan metode Akuntansi tertentu. Menurut Syahriana (2006) dalam Sanjaya, W., & Surjadi, L. br (2018), alasan manajer melakukan *Income Smoothing* adalah:

1. Aliran pendapatan yang merata dapat meningkatkan kepercayaan investor, karena pendapatan yang stabil mendukung kebijakan dividen yang stabil yang diinginkan oleh investor.
2. Dengan bijaksana mempersiapkan pos-pos pendapatan dan pengeluaran selama periode waktu tertentu, manajemen dapat mengurangi utang perusahaan secara keseluruhan.
3. *Income Smoothing* dapat meningkatkan hubungan antara manajer dan pekerja, karena peningkatan tajam dalam laba yang dilaporkan dapat menyebabkan kebutuhan karyawan akan kenaikan gaji.
4. Aliran keuntungan yang merata dapat memiliki efek psikologis pada

perekonomian karena peningkatan atau penurunan dapat dihindari dan pesimisme dan optimisme dapat dikurangi.

Income Smoothing atau *Income Smoothing* dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\frac{Accruals_{it}}{Assets_{it-1}} = \beta_0 + \frac{1}{Assets_{it-1}} + \beta_1 \frac{\Delta Sales_{it}}{Assets_{it-1}} + \beta_2 \frac{PPE_{it}}{Assets_{it-1}} + \beta_3 \frac{ROA_{it}}{Assets_{it-1}}$$

Dimana:

- Accruals_{it} = Total akrual perusahaan i pada tahun t, yaitu laba bersih (Nit) dikurangi arus kas dari operasi (CFO_{it})
 Sales_{it} = Perubahan penjualan perusahaan i pada tahun t
 PPE_{it} = Properti, pabrik & peralatan perusahaan i pada tahun t
 ROA_{it} = *Return On Assets* perusahaan i pada tahun t
 Assets_{it-1} = Lagged total aset, total aset perusahaan i pada tahun t-1

$$\frac{NDAP_{it}}{Assets_{it-1}} = \beta_0 + \frac{1}{Assets_{it-1}} + \beta_1 \frac{\Delta Sales_{it}}{Assets_{it-1}} + \beta_2 \frac{PPE_{it}}{Assets_{it-1}} + \beta_3 \frac{ROA_{it}}{Assets_{it-1}}$$

Non- discretionary accruals (NDAP) adalah nilai pas dari persamaan regresi (1). Untuk mencari NDAP nilai β_0 , β_1 , β_2 , β_3 dari persamaan (1) disubstitusi ke persamaan (2). Kemudian DAP diperoleh dari formula berikut ini:

$$DAP_{it} = ACCRUALS_{it} - NDAP_{it}$$

DAP dari hasil persamaan (3) kemudian digunakan untuk menghitung PDI yaitu dari formula berikut ini:

$$PDI_{it} = NIT_{it} - DAP_{it}$$

2.2.3 Teori Agensi

Teori keagenan adalah kaitan atau kesepakatan antara principal dan agen. Teori keagenan tidak terlepas dari partisipasi kedua belah pihak. Baik principal maupun agen dianggap sebagai pihak utama, dan keduanya memiliki kepentingan tersendiri dalam menetapkan posisi, peran, dan kedudukan mereka. Principal sebagai pemilik modal, memiliki akses terhadap informasi perusahaan, sementara agen, yang bertindak sebagai praktisi manajemen perusahaan, memiliki pengetahuan yang komprehensif dan dapat dijalankan tentang operasional dan kinerja perusahaan. Teori keagenan mengasumsikan bahwa semua individu bertindak demi kepentingan diri sendiri. Masalah delegasi muncul ketika:

(1) ketika tujuan agen dan prinsipal berbeda; atau (2) ketika prinsipal sulit atau mahal untuk terus memantau tindakan agen. Masalah proxy juga muncul ketika agen dan prinsipal memiliki sikap atau pandangan yang berbeda tentang risiko.

Pokok dari teori keagenan adalah bahwa pemilik dan agen memiliki otonomi yang berbeda, karena setiap individu cenderung bertindak sesuai dengan kepentingan pribadinya sendiri dan tidak dapat secara langsung mengawasi kegiatan sehari-hari

agen mereka. Terdapat keragaman tujuan di antara individu. Konflik kepentingan antara principal dan agen diperburuk oleh ketidakpastian mengenai apakah agen melaksanakan tugas sesuai dengan keinginan principal.

Eisenhardt (1989) dalam Panda, B., & Leepsa, N.M. (2017) membagi teori agensi menjadi dua model: model agensi positivis dan model agen utama. Kedua model tersebut didasarkan pada hubungan kontraktual antara prinsipal dan agen yang menjelaskan bahwa prinsipal bersifat risk-neutral dan profit-seeking, sedangkan agen adalah risk-averse, zone-seeker. Teori keagenan positif menjelaskan penyebab dan biaya terkait masalah keagenan. Teori ini mengajukan dua proposisi. Proposisi pertama menjelaskan bahwa agen bertindak untuk kepentingannya sendiri jika hasil kontrak didasarkan pada insentif. Kemudian, jika subjek memiliki informasi tentang agen, tindakan agen akan terungkap.

Model agensi perilaku Wiseman & Gomes-Mejia, (1989) dalam Panda, B., & Leepsa, N.M. (2017) berbeda secara mendasar dari model agensi positif dalam tiga cara:

1. Model keagenan perilaku menilai hubungan antara biaya agen dan kinerja agen, sedangkan model agen positif menekankan hubungan antara diri dan agen biaya yang dihasilkan.
2. Model agensi perilaku ber teori agen sebagai pengambil rasional yang terbatas, anti-risiko dan mereka melakukan trade-off antara manfaat internal dan eksternal, sedangkan model agensi positif menganggap agen sebagai pencari logis dan hadiah.
3. Model keagenan perilaku menemukan hubungan linier antara kinerja dan motivasi agen, sedangkan model keagenan berfokus pada tujuan principal dan biaya keagenan.
4. Karena perbedaan kepentingan, terjadi perataan manajemen dan laba. Salah satunya adalah kepentingan manajemen dan pemilik perusahaan dalam mencapai tujuannya masing-masing. Teori keagenan adalah hasil perkembangan dari teori yang memeriksa struktur kontrak di mana agen beroperasi atau bertindak atas nama principal, walaupun kehendak dan objektif mereka tidak selalu sejalan.

2.3 Definisi Pajak

Kontribusi pajak merupakan sumber utama pendapatan bagi negara yang digunakan untuk mendukung kegiatan pemerintahan, termasuk pengeluaran rutin dan pembangunan nasional. Pentingnya peran pajak diatur secara tegas di dalam Pasal 28 Pasal 21 UU RI Tahun 2007, yang menegaskan bahwa pajak harus digunakan sebesar-besarnya untuk kepentingan nasional dan kemakmuran rakyat. Pajak dapat

diterapkan secara langsung dan wajib dipatuhi.

2.3.1 *Tax Avoidance*

Tax Avoidance atau pengelakan pajak merupakan strategi untuk mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar tanpa melanggar peraturan yang berlaku. *Tax Avoidance* merujuk pada praktik yang bertujuan untuk meminimalkan pembayaran pajak dengan memanfaatkan celah atau kelemahan dalam sistem perpajakan suatu negara. Dibandingkan dengan *Tax Avoidance*, *Tax Avoidance* tidak melibatkan tindakan ilegal yang disengaja atau melanggar aturan pajak secara langsung. Tujuan utama dari upaya menghindari pajak adalah pendapatan. Beberapa bukti menunjukkan bahwa pendapatan berhubungan dengan praktek menghindari pajak. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pendapatan, semakin banyak upaya *Tax Avoidance*.

Tax Avoidance masih merupakan manipulasi pajak dalam kerangkaketentuan perpajakan. Pengelakan pajak dapat dilakukan sesuai dengan ketentuan- ketentuan dalam pasal-pasal dan undang-undang, dan ini merupakan tindakan yang melanggar semangat undang-undang, meskipun tidak secara eksplisit melanggar undang-undang. Dalam *Tax Avoidance*, wajib pajak dapat menafsirkan undang- undang secara cermat berdasarkan maksud dan tujuan di balik pembuatannya, tanpa secara langsung melanggar undang-undang.

Menurut Sambodo (2015) dalam Saputri, D.A., & Prasetyo, D. (2022), resistensi terhadap pajak ini dapat dibagi menjadi dua kategori:

1. Perlawanan Pasif
Perlawanan pajak secara pasif berupa hambatan yang mempersulit pemungutan pajak dan mempunyai hubungan dengan struktur ekonomi suatu negara, perkembangan intelektual dan moral penduduk dan teknik pemungutan pajak itu sendiri.
2. Perlawanan Aktif
Perlawanan aktif secara nyata terlihat pada semua usaha dan perbuatan secara langsung ditunjukan kepada pemerintah dengan tujuan untuk menghindari pajak. Perlawanan aktif terdapat tiga acara yaitu:
 - a) *Tax Avoidance* (*Tax Avoidance*)
 - b) Pengelakan Pajak (*Tax Evasion*)
 - c) Melalaikan Pajak

Menurut Suandy (2016) dalam Ahmad E.F (2020) komite urusan fiskal dari Organization for Economic Corperatin and Development (OECD) menyebutkan bahwa karakteristik *Tax Avoidance* hanya mencakup tiga hal, yaitu:

1. Adanya unsur artificial arrangement, yaitu berbagai pengaturan seolah-olah terdapat di dalamnya padahal tidak, hal ini dilakukan karena tidak adanya faktor pajak.
2. Sering kali memanfaatkan loopholes atau celah dari undang-undang atau menerapkan ketentuan-ketentuan legal untuk berbagai tujuan, padahal bukan itu yang sebetulnya dimaksudkan oleh pembuat undang-undang.
3. Terdapatnya unsur kerahasiaan. Biasanya konsultan yang ditunjuk perusahaan untuk mengurus pajak perusahaan tersebut menunjukkan cara penghindaran pajak yang dilakukannya dengan syarat wajib pajak harus menjaga kerahasiannya sedalam mungkin.

Menurut Hoque (2011) dalam Fadhilia W (2017) diungkapkan beberapa cara perusahaan melakukan *Tax Avoidance*, yaitu terdiri dari:

1. Menampakkan laba dari aktivitas operasional sebagai laba dari modal sehingga mengurangi laba bersih dan utang pajak perusahaan tersebut.
2. Mengakui pembelanjaan modal sebagai pembelanjaan operasional dan dibebankan terhadap laba bersih sehingga mengurangi utang pajak perusahaan.
3. Membebankan biaya personal sebagai biaya bisnis sehingga mengurangi laba bersih
4. Membebankan depresiasi produksi yang berlebihan di bawah nilai penutupan peralatan sehingga mengurangi laba kena pajak
5. Mencatat pembuangan yang berlebihan dari bahan baku dalam industri manufaktur sehingga mengurangi laba kena pajak.

Menurut Merks (2007) dalam Kurniasih T (2013) *Tax Avoidance* dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu:

1. Memindahkan subjek pajak dan/atau objek pajak ke negara-negara yang memberikan perlakuan pajak khusus atau keringanan pajak (tax heaven country) atas suatu jenis penghasilan (substantive tax planning).
2. Usaha *Tax Avoidance* dengan mempertahankan substansi ekonomi dari transaksi melalui pemilihan formal yang memberikan beban pajak yang paling rendah (formal tax planning).
3. Ketentuan anti avoidance atas transaksi transfer pricing, thin capitalization, treaty shopping dan controlled foreign corporation (specific anti avoidance rule), serta transaksi yang mempunyai substansi bisnis (aeneral anti avoidance rule).

Tax Avoidance atau *Tax Avoidance* dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$LCETR = \frac{\sum_{t=1}^N \text{Cash Taxes Paid } n}{\sum_{t=1}^N \text{Pretax Book Income}}$$

2.4 *Idiosyncratic Risk*

Idiosyncratic Risk dapat di definisikan sebagai risiko spesifik perusahaan yang dipengaruhi oleh kondisi operasional atau peristiwa tertentu. Volatilitas return dipengaruhi oleh peristiwa tertentu dan dapat mengakibatkan risiko investasi, yang di definisikan sebagai *Idiosyncratic Risk*. *Idiosyncratic Risk* disebut juga risiko non-sistemik, seperti risiko korporat, risiko istimewa, dan risiko khusus. Risiko abnormal dapat diukur dengan varians. Risiko portofolio keseluruhan dapat diukur dengan kerentanan pengembalian, yaitu varians atau standar deviasi Richard A. Brealey (2008) dalam Effendi, M., Hidayat, H., & Muningshar (2017). Deviasi standar pengembalian lebih tinggi untuk saham individual yang umumnya tidak bergerak bersama, dan sebagian besar risikonya dapat tersebar.

Idiosyncratic Risk merupakan risiko yang hanya terjadi pada perusahaan. Contoh risiko tersebut antara lain pemogokan karyawan, klaim pihak lain, dan produk gagal. Investor dapat melakukan diversifikasi untuk menghilangkan risiko ini dengan menginvestasikan modalnya di beberapa saham yang membentuk portofolio. Diversifikasi dapat menghilangkan risikonya sendiri, tetapi investor harus mempertimbangkan hal ini. *Idiosyncratic Risk* diukur dengan menggunakan

$$R_{it} - R_{ft} = \beta_0 + \beta_1 (R_{mt} - R_{ft}) + \beta_2 \text{SMB}_t + \beta_3 \text{HML}_t + \varepsilon_{it}$$

TheFama & French (1993). Model Fama & French (1993). Adapun rumus The Fama & French 3 factor sensitivity yaitu:

Dimana:

R_{it} = Kelebihan return bulanan saham perusahaan i pada tahun t

R_{ft} = Suku bunga bebas risiko bulanan (Obligasi pemerintah 10 tahun)

R_{mt} = Excess return pasar bulanan

SMB_t = Imbal hasil relatif bulanan dari terkecil hingga terbesar dihitung dengan menggunakan data kapitalisasi pasar

HML_t = Imbal hasil relatif bulanan rasio tinggi hingga terendah dihitung berdasarkan nilai buku terhadap nilai pasar

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linear berganda untuk data panel. Model yang digunakan untuk menguji hipotesis ini yaitu menggunakan model yang telah digunakan oleh Geno et. al (2023).

$$\text{IDIORISKFM}_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{IS}_{it} + \beta_2 \text{TAXAV}_{it} + \varepsilon_{it}$$

Dimana:

IDIORISKFM = *Idiosyncratic Risk* perusahaan i pada tahun t

IS_{it} = *Income Smoothing* perusahaan i pada tahun t

TAXAV_{it} = *Tax Avoidance* perusahaan i pada tahun t

2.5 Penelitian Sebelumnya

Penelitian mengenai Pengaruh *Income Smoothing* dan *Tax Avoidance* terhadap *Idiosyncratic Risk* tidak terlalu banyak penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Namun penelitian-penelitian sebelumnya mengenai Pengaruh *Income Smoothing* dan *Tax Avoidance* terhadap *Idiosyncratic Risk* nantinya akan dijadikan sebagai bahan referensi untuk penulis mengembangkan penelitian mengenai hal tersebut. Dibawah ini merupakan tabel beberapa penelitian terdahulu, sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Peneliti Terdahulu

No	Peneliti Terdahulu	Judul	Variabel Independen	Variabel Dependen	Hasil	Publikasi
1	Much. Rizal P.Geno Amrie Firman syah Dani Karismawan Prakoso	The Role of Integrated Reporting in <i>Income Smoothing</i> , <i>Tax Avoidance</i> , <i>Idiosyncratic Risk</i> – Case of Manufacturing Sector	<i>Income Smoothing</i> <i>Tax Avoidance</i>	<i>Idiosyncratic Risk</i>	<i>Income Smoothing</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Idiosyncratic Risk</i> <i>Tax Avoidance</i> meningkatkan <i>Idiosyncratic Risk</i>	https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/aaaj
2	Xingguo Zhang	<i>Income Smoothing</i> ,	<i>Income Smoothing</i> <i>Idiosyncratic</i>	Turnover CEO	<i>Income Smoothing</i> berpengaruh	http://www.scribbr.org/journal

No	Peneliti Terdahulu	Judul	Variabel Independen	Variabel Dependen	Hasil	Publikasi
		Idiosync ra tic Risk & CEO Turnover	Risk		secara langsung terhadap Turnover CEO <i>Idiosyncratic Risk</i> tidak berpengaruh secara langsung terhadap Turnover CEO	nal/j mf
3	David A. Guenther Steven R. Matsunaga a Brian M. William S	Is <i>Tax Avoidance</i> Related to Firm Risk	<i>Tax Avoidance</i>	Firm Risk	<i>Tax Avoidance</i> dapat menyebabkan meningkatnya risiko perusahaan	https://doi.org/ 10.2308/ a ccr- 51408
4	Sansaloni Butar Butar	Karakteristi k Dewan Komisaris dan Idiosyncrati c Volatility	Karakteristik Dewan Komisaris	Idiosyncrati c Volatility	Ukuran dewan komisaris dan frekuensi rapat dewan komisaris berpengaruh negative signifikan terhadap Idiosyncratic volatility	http://dx. doi.or g/10.251 0 5/mr aai.v20i1. 6282
5	Shen- Ho Chang Teng- Shih Wang An An Chiu Shaio Yan Huang	Earnings Manageme nt and <i>Idiosyncrat ic Risk</i>	Earnings Management	<i>Idiosyncrat ic Risk</i>	<i>Idiosyncratic Risk</i> berhubungan positif dengan pendapatan berbasis akrual atau rill kegiatan manajemen	Businessp erspe ctives.org
6	Amrie Firman	Bagaimana Peran Tata	Manajemen Laba Akrual	Risiko Idiosin	Manajemen laba akrual	http://dx. doi/or

No	Peneliti Terdahulu	Judul	Variabel Independen	Variabel Dependen	Hasil	Publikasi
	syah Nopriy anti Hady Suhanda	Kelola Perusahaan Dalam Hubungan Antara Manajemen Laba dan Risiko Idiosinkra tik di Indonesia?	Manajemen Laba Riil	kratik	berpengaruh positif terhadap <i>Idiosyncratic Risk</i> Manajemen laba riil berpengaru h positif terhadap <i>Idiosyncratic Risk</i> Tata Kelola perusahaan tidak dapat memperlem ah hubungan positif manajemen laba akrual/riilda n <i>Idiosyncratic Risk</i>	g/10.249 1 2/je. v26i2.748
7	Verani Caronlina Oktavianti Rini Handayani	<i>Tax Avoidance</i> & Corporate Risk: An Empirical Study in Manufactur ing Company	<i>Tax Avoidance</i>	Corporate Risk	Terdapat pengaruh yang nyata dari <i>Tax Avoidance</i> terhadap risiko perusahaan	http://dx. doi/or g/10.249 1 2/je. v26i2.748
8	Amrie Firmansy ah Pardomuan Sihombin g Sri Yani Kusumast	The Determina nts of Idiosyncra tic Volatility in Indonesia	Ukuran perusahaan Pricse- Earnings Ratio Kebijakan Deviden	Idiosyncrat ic Volatility	Ukuran perusahan berhubunga n negative dengan volatilitas idiosinkratik	http://jur nal.un mer.ac.id /index .php/jkdp

No	Peneliti Terdahulu	Judul	Variabel Independen	Variabel Dependen	Hasil	Publikasi
	uti	Banking Industries	Profitabilitas Kinerja Operasi Kepemilikan Institusional Suku Bunga		PER berhubunga n negative dengan Idiosyncrati c Volatility Kebijakan deviden berhubunga n negative dengan volatilitas idiosinkratik Profitabilita s berhubunga n negative dengan volatilitas idiosinkratik Kinerja operasi tidak terkait dengan volatilitas idiosinkrati k Kepemilika n institusional tidak terkait dengan volatilitas idiosinkrati k Suku bunga berhubungan negative dengan	

No	Peneliti Terdahulu	Judul	Variabel Independen	Variabel Dependen	Hasil	Publikasi
					volatilitas idiosinkratik	
9	Amrie Firman syah Rizka Muliana	The Effect of Tax Avoidance and Tax Riskon Corporate Risk	Tax Avoidance Tax Risk	Corporate Risk	<i>Tax Avoidance</i> tidak berhubungan dengan Corporate Risk Tax Risk tidak berhubungan dengan Corporate Risk	http://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jkdp
10	Putu Ayu Diah Widari Putri I Gusti Ayu Nyoman Budiasih	Pengaruh Financial Leverage, Cash Holding, Dan ROA pada <i>Income Smoothing</i> di BEI	Financial Leverage Cash Holding ROA	<i>Income Smoothing</i>	Financial leverage berpengaruh positif pada <i>Income Smoothing</i> Cash holding tidak berpengaruh pada <i>Income Smoothing</i> ROA berpengaruh positif terhadap <i>Income smoothing</i>	https://doi.org/10.24843/EJA.2018.v2.i03.p11

Dalam tabel peneliti terdahulu diatas, terdapat persamaan atau perbedaan antara penelitian-penelitian tersebut dengan judul penulis. Pada Prakosa, M.R (2022) terdapat persamaan pada variabel x dan y dimana peneliti meneliti Pengaruh *Income Smoothing* dan *Tax Avoidance* terhadap *Idiosyncratic Risk*. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini yaitu sampel dan populasi. Selain itu terdapat perbedaan dengan penelitian ini yaitu pada periode yang diteliti. Pada Zhang, X (2016) terdapat persamaan pada variable x yang diteliti sedangkan perbedaannya yaitu pada variabel y serta metode analisis yang digunakan. Guenther, D.A., Matsunaga, S.R., & Williams, B.M (2017) pada penelitian ini hanya memiliki persamaan pada variabel x sedangkan variabel y dan metode analisis yang

digunakan berbeda.

2.6 Kerangka Pemikiran

2.6.1 Pengaruh *Income Smoothing* Terhadap *Idiosyncratic Risk*

Di bidang keuangan dan Akuntansi, *Idiosyncratic Risk* dan *Income Smoothing* telah menjadi fokus dari banyak penelitian. *Idiosyncratic Risk*, atau risiko yang unik dan tidak dapat diprediksi oleh perusahaan, dapat dipengaruhi oleh perataan pendapatan, yang merupakan pengaturan pendapatan untuk menghasilkan tingkat pendapatan yang lebih konstan. *Income Smoothing* telah dikaitkan dengan peningkatan *Idiosyncratic Risk*, menurut beberapa penelitian. Sebagai contoh, *Income Smoothing* telah ditunjukkan dalam penelitian Zhang (2016) meningkatkan *Idiosyncratic Risk* dan tidak terduga perusahaan. Hal ini disebabkan oleh kemungkinan bahwa *Income Smoothing* akan mengakibatkan penggunaan Akuntansi yang tidak jujur dan tidak jelas, yang akan mempengaruhi pilihan investor dan meningkatkan risiko yang tidak dapat diprediksi. Pengujian empiris menemukan bahwa *Idiosyncratic Risk* berkorelasi positif dengan tingkat ANOVA prediktif. Sinyal yang ditransmisikan oleh *Income Smoothing* mengurangi ketidakpastian pendapatan masa depan dan memungkinkan arus pendapatan masa depan lebih mudah diprediksi.

Hal ini juga telah ditemukan dalam penelitian lain, seperti Firmansyah (2020), bahwa *Income Smoothing* dapat meningkatkan *Idiosyncratic Risk*. Mereka menemukan bahwa penggunaan praktik Akuntansi yang tidak adil dan tidak jelas, yang dapat mempengaruhi keputusan investor dan memperkuat risiko yang tidak terantisipasi, dapat terjadi akibat *Income Smoothing*. Meskipun demikian, beberapa penelitian juga menemukan bahwa *Income Smoothing* tidak secara signifikan mempengaruhi *Idiosyncratic Risk*. Sebagai contoh, Wu (2020) tidak menemukan bukti adanya korelasi substansial antara *Idiosyncratic Risk* dan *Income Smoothing*.

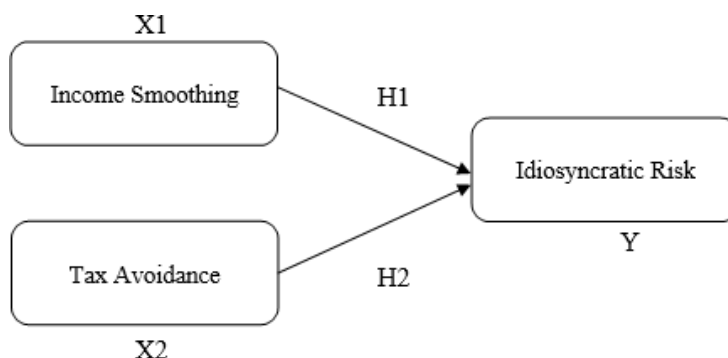
2.6.2 Pengaruh *Tax Avoidance* Terhadap *Idiosyncratic Risk*

Tax Avoidance telah dikaitkan dengan *Idiosyncratic Risk*, menurut beberapa penelitian. Sebagai contoh, penggelapan pajak telah terbukti meningkatkan risiko spesifik perusahaan dan risiko yang tidak dapat diprediksi dalam sebuah penelitian oleh Kovermann dan Velte (2019) dalam Purbolakseto et.al (2022).

Praktik *Tax Avoidance* dapat menimbulkan konflik kepentingan, karena manajer dapat memperoleh keuntungan dari peningkatan nilai investasi, tetapi pemegang saham dapat menanggung biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam pemeriksaan pajak Guenther et.al (2017). Manajer mengambil *Tax Avoidance* sebagai tindakan perencanaan untuk memaksimalkan utilitas. *Tax Avoidance* berhubungan dengan semua kegiatan yang dilakukan untuk mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar perusahaan dibandingkan

dengan pendapatan Akuntansi sebelum pajaknya Dyreng et.al (2008) dalam Geno M et.al, 2023.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa *Tax Avoidance* berhubungan positif meningkatkan *Idiosyncratic Risk* cook et.al (2017) dalam Geno M et al (2023). Sebaliknya, penelitian lain juga menemukan bahwa *Tax Avoidance* berhubungan negatif dengan *Idiosyncratic Risk* Yee et al (2018). Dan penelitian lain juga menyimpulkan bahwa *Tax Avoidance* dapat meningkatkan risiko idiosyncratic Carolina et al (2019).



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

2.7 Hipotesis Penelitian

Hipotesis menyatakan suatu korelasi antara dua variabel atau lebih, yang diasumsikan secara logis dalam pernyataan yang dapat diuji secara empiris. Berdasarkan tinjauan literatur dan tujuan penelitian sebelumnya, penulis mencoba merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1: *Income Smoothing* berpengaruh terhadap *Idiosyncratic Risk* pada Perusahaan Industri Consumer Goods yang Terdaftar di BEI pada Tahun 2017-2022.

H2: *Tax Avoidance* berpengaruh terhadap *Idiosyncratic Risk* pada Perusahaan Industri Consumer Goods yang Terdaftar di BEI pada Tahun 2017-2022.